

**PELAKSANAAN PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
PADA SMP DI KOTA KENDARI**

La Ode Adili¹
pbsi.fkip.uho@gmail.com

**1, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo
Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kendari, Indonesia**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan kontekstual pada SMP di Kota Kendari. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, yakni menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara jelas mengenai pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada SMP di Kota Kendari. Penelitian ini dilaksanakan di empat sekolah, yaitu SMP Negeri 1 Kendari, SMP Negeri 2 Kendari, SMP Negeri 4 Kendari, SMP Negeri 13 Kendari. Objek penelitian ini yaitu proses belajar mengajar atau pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, atau diobservasi sebagaimana adanya (alami) tanpa diadakan perubahan dan intervensi peneliti. Teknik pengumpulan data penelitian meliputi: (1) pengamatan langsung; (2) studi dokumentasi; (3) dan wawancara. Selanjutnya, teknik analisis data pelaksanaan penilaian autentik dengan berpedoman pada prinsip-prinsip teoretis yang meliputi indikator: (1) dilaksanakan secara terintegrasi dari proses belajar mengajar, (2) mencerminkan karakteristik/kualitas proses dan hasil belajar, (3) sesuai dengan tujuan pembelajaran ataupun target hasil belajar, (4) melaksanakan evaluasi proses, dan (5) melaksanakan evaluasi hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik oleh guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada SMP Negeri 2 Kendari, SMP Negeri 13 Kendari, dan SMP Negeri 4 Kendari sudah sesuai dengan model penilaian dalam pembelajaran autentik, yakni penilaian proses dan hasil belajar secara berimbang. Sementara itu, penilaian autentik yang dilakukan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Kendari hanya melakukan penilaian hasil belajar.

Kata Kunci : Penilaian Autentik ; Pembelajaran; Bahasa Indonesia; Pendekatan Kontekstual

I PENDAHULUAN

Sebagai tenaga kependidikan, guru berkewajiban untuk senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya. Hal itu sejalan dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa. Tilaar (2001) mengemukakan bahwa dalam rangka meningkatkan pembinaan profesionalisme guru pada abad 21 ini, maka program yang terpenting bagi pemerintah adalah menyelenggarakan pelatihan guru. Penataran yang dilaksanakan itu dapat membantu para guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam proses belajar mengajar.

Keberhasilan pada pendidikan formal banyak ditentukan oleh keberhasilan kegiatan belajar mengajar yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa. Kegiatan belajar mengajar tidak akan terlepas dari keseluruhan sistem pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar ini banyak upaya yang dapat dilakukan guru seperti pemahaman guru terhadap berbagai upaya pemecahan dalam masalah pendidikan dewasa ini.

Pendidikan merupakan alat untuk memperbaiki keadaan sekarang, juga untuk mempersiapkan dunia esok yang lebih baik serta lebih sejahtera. Di samping itu, pendidikan merupakan masalah yang amat kompleks dan teramat penting karena menyangkut macam-macam sektor kehidupan bagi pemerintah dan rakyat. Oleh karena itu, diperlukan pemecahan permasalahannya secara terpadu. Sebab kalau tidak ada sebuah terobosan baru dalam bidang pendidikan dan pengajaran, maka sudah bisa dipastikan bahwa posisi bangsa ini akan semakin termarginalkan di tengah menguatnya ekspansi kekuatan asing dan globalisasi informasi, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berbicara tentang proses pembelajaran dan pengajaran di sekolah, sering kali membuat guru kecewa. Hal itu dapat dilihat pada tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar. Terkadang guru mengetahui bahwa banyak siswa yang mungkin mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka sering kali tidak dapat memahami secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut. Pemahaman yang dimaksudkan di sini adalah pemahaman siswa terhadap dasar kualitatif karena fakta-fakta saling berkaitan

dan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi baru.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Rustana (2002) mengemukakan bahwa sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut dapat digunakan atau dimanfaatkan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah, mereka sangat butuh untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat kerja dan masyarakat pada umumnya di mana mereka akan hidup dan bekerja. Perlu disadari bahwa program pembelajaran bukanlah sekedar rentetan tema/pokok bahasan, melainkan harus merupakan sesuatu yang harus dipahami oleh siswa dan dapat dipergunakan untuk kehidupannya.

Meier (2002) mengemukakan bahwa metode-metode belajar konvensional, yang dilahirkan pada awal era ekonomi industri, cenderung menyerupai bentuk dan gaya pabrik: mekanisasi, standarisasi, kontrol luar, satu ukuran untuk semua, pengondisian behavioristis (hadiah dan hukuman) "Aku bicara kau mendengar" (yang juga dikenal sebagai teknik membosankan). Sehubungan dengan itu, proses pembelajaran saat ini harus dapat menyulut sepenuhnya kekuatan mental dan psikologis manusia untuk berpikir, memecahkan masalah, melakukan pembaruan, dan belajar.

Perlu dilahirkan suatu kesadaran baru seperti apa yang dikemukakan oleh Caine bahwa salah satu fungsi sekolah adalah menyiapkan siswa untuk menghadapi dunia nyata. Siswa-siswa perlu disadarkan tentang harapan yang mereka pikul, tantangan yang mereka hadapi, dan kemampuan yang perlu mereka kuasai. Ada asumsi bahwa, sedikit banyak, sekolah dapat memenuhi tujuan tersebut. Akan tetapi yang terjadi di lapangan justru sebaliknya. Sekolah hanya menanamkan ilusi dan mengaburkan tantangan yang sebenarnya (dalam Dryden dan Vos, 2001).

Nurhadi (2002) mengemukakan bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak 'mengalami' apa yang dipelajarinya, bukan 'mengetahui'-nya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil

dalam kompetisi ‘mengingat’ jangka pendek, tetapi gagal membekali anak untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saat ini muncul suatu pendekatan dalam pembelajaran yang dikenal dengan Pendekatan Kontekstual.

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu topik yang banyak dibicarakan orang dalam dunia pendidikan saat ini. CTL membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan yang bermakna yang diharapkan dapat membantu mereka menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan konteks, situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, mereka akan menyadari dan memahami bahwa pelajaran yang mereka peroleh di sekolah suatu saat akan bermakna bagi mereka.

Dalam rangka menyebarluaskan sistem pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, sejak tahun 2002 pemerintah Sulawesi Tenggara telah menyelenggarakan pelatihan-pelatihan bagi guru-guru SMP. Pelatihan tersebut dilaksanakan melalui Proyek Peningkatan Mutu SMP. Selanjutnya, mulai tahun ajaran 2002/2003 pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mulai diimplementasikan di Provinsi Sulawesi Tenggara. Penerapan awal pembelajaran kontekstual tersebut mulai dilaksanakan pada empat SMP di Kota Kendari, yakni SMP Negeri 1 Kendari, SMP Negeri 2 Kendari, SMP Negeri 4 Kendari, dan SMP Negeri 13 Kendari.

Salah satu komponen dari pendekatan kontekstual adalah penilaian autentik. Dalam perspektif pendekatan kontekstual, evaluasi harus didasarkan pada *authentic assessment* (penilaian autentik). Penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa yang berupa kegiatan berbahasa secara nyata.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah, “Bagaimanakah pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada SMP di Kota Kendari?” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada SMP di Kota Kendari. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai: (1) sumber informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran Bahasa dan Sastra

Indonesia dengan menggunakan pendekatan kontekstual, (2) bahan masukan bagi Pemerintah Daerah Sulawesi Tenggara untuk menentukan kebijakannya yang mengarah pada upaya peningkatan mutu pendidikan, dan (3) acuan bagi para peneliti selanjutnya, yang berhubungan dengan masalah pendekatan kontekstual.

II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Pandangan seorang guru terhadap pengertian belajar dapat mempengaruhi tindakannya dalam membimbing siswa untuk belajar. Seorang guru yang mengartikan belajar sebagai menghafal fakta tentunya lain cara mengajarnya dibandingkan dengan guru lain yang mengartikan bahwa belajar adalah sebagai proses perubahan tingkah laku. Untuk itu, penting artinya pemahaman guru tentang pengertian belajar tersebut.

Banyak definisi yang diberikan oleh para ahli tentang belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1990) dikemukakan bahwa belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; berlatih; berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Dari perspektif kalangan behaviorisme, belajar adalah suatu perubahan yang relatif lama dari tingkah laku yang dapat diamati yang terjadi sebagai akibat/hasil dari suatu pengalaman. Selanjutnya, Abdurrahman (1994) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku pada seseorang sebagai hasil kegiatannya sendiri. Di sini ditunjukkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan, tidak pasif, dan merupakan suatu proses yang berkelanjutan, di mana individu belajar melalui kegiatan dan pengalaman sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya.

Para penganut teori *Gestalt-field* (Dahar, 1988) mendefinisikan belajar sebagai reorganisasi perseptual atau “*cognitive fields*” untuk memperoleh pemahaman. Para penganut teori tersebut berkeinginan untuk menolong para siswanya untuk mengubah pemahaman mereka tentang masalah dan situasi secara signifikan. Dengan demikian, belajar itu merupakan suatu proses siswa mengalami apa yang dipelajarinya.

Sejalan definisi di atas, Hamalik (2001) juga mengemukakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Lebih lanjut dijelaskan bahwa

belajar itu merupakan suatu proses atau suatu kegiatan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, melainkan lebih luas dari itu, proses mengalami. Hasil dari suatu belajar bukanlah suatu penguasaan hasil latihan, melainkan pengubahan kelakuan akibat dari mengalami apa yang dipelajari.

Belajar adalah berkreasi, bukan mengonsumsi (Meier, 2002). Dijelaskan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang diserap siswa, melainkan sesuatu yang diciptakan oleh siswa itu sendiri. Belajar secara harafiah adalah menciptakan makna baru, jaringan saraf baru, dan pola interaksi elektrokimia baru di dalam sistem otak/tubuh secara menyeluruh. Belajar tidak hanya menggunakan otak, tetapi juga melibatkan seluruh tubuh/pikiran dengan segala emosi, indra, dan sarafnya. Proses belajar tersebut oleh DePorter & Hernacki (2001) disebut sebagai belajar secara menyeluruh (*global learning*). Cara belajar seperti itu dapat diberikan contoh ketika seorang bayi meneliti dengan saksama sebuah mainan baru. Ia memasukkannya ke dalam mulut untuk mengetahui rasanya. Ia menggoyangkannya, mengangkatnya, dan memutar-kannya perlahan-lahan sehingga ia bisa melihat bagaimana setiap sisinya terkena cahaya. Ia menempelkannya di telinga, menjatuhkannya ke lantai dan mengambilnya kembali, membongkar bagian-bagiannya dan menyelidikinya satu demi satu.

Proses mempelajari sesuatu yang dilakukan oleh seorang bayi tersebut karena didasari oleh rasa ingin tahu yang tak terpuaskan. Perasaan ingin tahu tersebut merupakan sesuatu yang dimiliki oleh setiap orang, termasuk siswa, yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran hendaknya guru dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara optimal serta hasil dari belajar itu sendiri dapat bermakna lebih luas bagi siswa.

Para peneliti berbagai gaya belajar telah mendapatkan penemuan yang saling memperkuat dengan konsistensi yang mengagumkan. Mereka menyepakati dua kategori utama tentang bagaimana manusia belajar. *Pertama*, bagaimana menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan *kedua*, cara mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak) (DeProter & Hernacki, 2001). Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia

menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Pada awal pengalaman belajar, salah satu di antara langkah-langkah pertama yang perlu dilakukan guru adalah mengenali modalitas siswa-siswa sebagai modalitas visual, auditorial, dan kinestetik (V-A-K). Seperti yang diusulkan istilah-istilah tersebut, siswa visual belajar melalui apa yang mereka lihat, siswa auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan siswa kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya. Dengan memahami berbagai tipe atau modalitas belajar para siswa, seorang guru dapat dengan mudah memberikan tugas-tugas belajar kepada siswa sesuai dengan tipe belajarnya. Dengan demikian, tugas-tugas belajar tersebut dapat diselesaikan oleh siswa-siswanya dengan baik.

Memperhatikan emosi siswa dapat membantu guru mempercepat pembelajaran yang dilaksanakan, pembelajaran lebih berarti, dan permanen. Goleman (2001) mengemukakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Dalam kegiatan pembelajaran guru harus dapat membangkitkan kecerdasan emosional siswa. Karena kecerdasan emosional inilah yang akan menunjang kesuksesan siswa kelak. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional itu mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Jika siswa telah mampu memotivasi dirinya, dapat diramalkan dia senantiasa mendorong dirinya sendiri untuk meraih suatu prestasi. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Agustian (2002) bahwa mereka yang terdorong untuk meraih prestasi selalu mencari jalan untuk menemukan sukses mereka.

Belajar paling baik adalah belajar dalam konteks sosial. Johnson, Johnson & Smith (dalam Lie, 2002) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses pribadi, juga sebagai proses sosial yang terjadi ketika setiap orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama. Senada dengan pernyataan tersebut, Meier (2002) juga menyatakan bahwa kerja

sama dapat membantu proses belajar. Semua usaha belajar yang baik mempunyai landasan sosial. Seseorang biasanya belajar lebih banyak dengan berinteraksi dengan kawan-kawan daripada belajar dengan cara lain mana pun. Persaingan di antara siswa dapat memperlambat proses pembelajaran. Kerja sama di antara siswa dapat mempercepat proses belajar. Suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya daripada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri. Model belajar dengan berkelompok tersebut dikenal juga dengan istilah belajar kooperatif (*cooperative learning*). Menurut Lie (2002) bahwa falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif (gotong-royong) dalam pendidikan adalah falsafah *homo homini socius*. Dikemukakan, falsafah itu menekankan pada sebuah kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa manusia baru akan menjadi manusia setelah ia hidup bersama manusia yang lain (Bouman dalam Nawawi, 1994). Pencapaian tujuan pembelajaran kooperatif dapat terjadi manakala dalam sebuah kelompok setiap individu ikut andil menyumbang pencapaian tujuan itu (Ibrahim dkk., 2000). Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tersebut dengan harapan akan memupuk kepekaan rasa sosial dan kerja sama pada diri siswa.

Berdasarkan uraian tentang pengertian belajar yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu proses yang dialami oleh seseorang (siswa) dengan melibatkan segala potensi yang dimilikinya dan bermuara pada perubahan tingkah laku.

B. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran berarti pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru yang tumbuh saat seorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan, dan terjadi di sepanjang waktu (Ardiana, dkk., 2002). Kita belajar sesuatu pada saat berjalan-jalan, melihat televisi, berbicara dengan orang lain, atau hanya mengerti apa yang terjadi di sekitar kita. Jenis pembelajaran insidental ini bukan minat utama sebagai guru profesional, melainkan, kita terutama peduli dengan pembelajaran yang terjadi sebagai hasil dari upaya pengajaran kita.

Bagaimana kita merancang dan menyusun pengajaran yang memiliki banyak kepentingan. Kepentingan itu tidak hanya dengan apa yang dipelajari, tetapi juga bagaimana siswa dapat menggunakan apa yang dipelajarinya itu. Pembelajaran mencakup pemilihan, penyusunan, dan penyampaian informasi dalam suatu lingkungan yang sesuai dan cara siswa berinteraksi dengan informasi itu.

Belajar dari segala definisinya adalah kegiatan *full-contact* (DePorter, Reardon & Nourie, 2001). Dijelaskan bahwa belajar dapat melibatkan semua aspek kepribadian manusia, baik pikiran, perasaan, maupun bahasa tubuh, di samping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang. Dengan demikian, karena mengajar itu berurusan dengan orang secara keseluruhan, maka hak untuk memudahkan mengajar tersebut harus diberikan oleh siswa dan diraih oleh guru. Jadi, sebelum mengajar, seorang guru terlebih dahulu memasuki dunia siswa. Setelah itu dengan mudah seorang guru dapat memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan siswa menuju kesadaran dan pengetahuan yang lebih luas. Cara tersebut dapat ditempuh dengan mengaitkan apa yang diajarkan guru dengan sebuah peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi, atau akademis siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, dapatlah dipahami bahwa pengajaran dan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi, baik yang terjadi antara siswa dengan lingkungannya, siswa dengan masyarakat sekitar, siswa dengan siswa, maupun antara guru dengan siswa. Proses interaksi tersebut tidak lain adalah untuk pencapaian suatu tujuan, baik tujuan untuk mengalami proses pembelajaran itu sendiri, maupun untuk pencapaian suatu tujuan instruksional yang telah ditetapkan sebelumnya.

C. Pendekatan Kontekstual

konsep pembelajaran kontekstual bukan merupakan hal baru. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam kelas-kelas di Amerika pertama kali diperkenalkan oleh Dewey pada tahun 1916. Pada saat itu Dewey mengemukakan bahwa kurikulum dan metodologi pengajaran seharusnya erat hubungannya dengan minat dan pengalaman siswa. Proses belajar lebih efektif bila pengetahuan baru yang

diberikan kepada siswa berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya.

Pada hakikatnya, pendekatan kontekstual (CTL) itu merupakan respons terhadap pendekatan yang pernah sangat populer yaitu behaviorisme yang menekankan konsep stimulus respons dengan pelatihan yang bersifat drill. Untuk dapat berbahasa secara wajar seperti dalam kehidupan nyata dengan situasi yang sangat beragam diperlukan “*critical thinking*” dan pembelajaran yang bermakna. Bila siswa memahami adanya hubungan antara apa yang diperoleh di kelas atau sekolah dengan kehidupan mereka di luar, maka mereka akan menyadari sepenuhnya manfaat belajar. Lebih jauh dari itu lagi, mereka akan menyadari bahwa betapa pentingnya menjadi siswa di sekolah.

US Department of Education (dalam Suyanto, 2002) memberikan definisi bahwa pendekatan kontekstual (CTL) adalah konsep mengajar dan belajar yang membantu guru menghubungkan kegiatan dan bahan ajar mata pelajarannya dengan situasi nyata yang dapat memotivasi siswa untuk dapat menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari siswa sebagai anggota keluarga dan bahkan sebagai anggota masyarakat di mana dia hidup. Kalau dicermati dari berbagai referensi, maka dapat dilihat bahwa pembelajaran kontekstual merupakan perpaduan antara beberapa pendekatan dan praktik pengajaran yang baik, yang sudah dikenal sebelumnya. Misalnya konsep Dewey, pragmatik, komunikatif, dan konstruktivis. Pragmatik dan komunikatif inilah yang memperkuat kesesuaian pendekatan kontekstual tersebut untuk diterapkan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa.

Menurut *Star Group (University of Washington)*, pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama seperti yang dikutip oleh Nurhadi (2002), yaitu (1) konstruktivisme (*constructivism*); (2) menemukan (*inquiry*); (3) bertanya (*questioning*); (4) masyarakat belajar (*learning community*); (5) pemodelan (*modeling*); (6) refleksi (*reflection*); dan (7)

penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

D. Penilaian Autentik

Dalam pendekatan kontekstual, belajar didefinisikan sebagai proses mengalami dan mengonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna terhadap pengetahuan itu. Belajar merupakan proses yang berkelanjutan dan berpijak pada pengalaman. Program pembelajaran diharapkan mampu membela-jarkan siswa untuk mengonstruksi pengetahuan dari pengalaman dan mengujinya melalui pengalamannya.

Dalam pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada hasil, Gronlund (dalam Harsiati, 2002) menyatakan bahwa penilaian adalah suatu proses sistemik dalam pengumpulan, penganalisisan, dan penafsiran informasi untuk menentukan seberapa jauh siswa dapat mencapai hasil yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran yang berorientasi pada hasil, kriteria keberhasilan belajar dikaitkan dengan penguasaan hasil pada akhir pembelajaran. Dengan berubahnya hakikat belajar seperti yang telah dikemukakan, definisi penilaian difokuskan pada bagaimana siswa belajar dan bukan diorientasikan pada apa yang sudah dicapai/dikuasai siswa. Dengan demikian, penilaian pembelajaran berupaya untuk memperoleh gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian pembelajaran merupakan proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data untuk menentukan bagaimana siswa belajar dan sampai di mana perkembangan belajar siswa.

Dengan pemahaman bahwa penilaian adalah proses mengetahui perkembangan belajar siswa dan sampai di mana perkembangan itu tercapai, dalam pendekatan kontekstual dikenal adanya penilaian autentik (*authentic assessment*). Nurhadi (2002) mengemukakan bahwa penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa yang berupa kegiatan berbahasa secara nyata. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan

belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka penilaian autentik tidak dilakukan pada akhir periode (semester) pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar (EBTA/UAN), tetapi dilakukan bersama secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran.

Ada dua sasaran penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Pertama*, penilaian autentik terhadap hasil pembelajaran dan penilaian autentik terhadap proses pembelajaran. Penilaian terhadap proses pembelajaran bahasa terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan performansi dan pendekatan sistem. Pendekatan performansi dilandasi oleh asumsi bahwa bahasa sebagai aksi (*language as action*), sedangkan pendekatan sistem dilandasi asumsi bahwa bahasa sebagai sistem (*language as system*) (Baker dalam Harsiyati, 2002a). Dalam pendekatan performansi, hasil pembelajaran bahasa yang diukur adalah performansi siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis dalam berbagai konteks dan situasi khusus. Dalam pendekatan performansi ini, kriteria performansi ditetapkan secara rinci dan terbuka untuk diketahui siswa yang akan dinilai. Sebaliknya, dalam pendekatan sistem kemampuan bahasa diukur secara terpisah sesuai dengan sistem kebahasaan (morfologi, sintaksis, fonologi, kosakata, dan mekanik). Pendekatan sistem memandang keberhasilan belajar bahasa sebagai ketuntasan penguasaan kaidah-kaidah dalam sistem kebahasaan.

Sehubungan dengan pembelajaran bahasa dengan pendekatan kontekstual, maka penilaian yang digunakan adalah pendekatan performansi. Artinya, penilaian hasil pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan sasaran performansi siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks komunikasi yang nyata dalam kebutuhan siswa. Hasil belajar yang dinilai dalam penilaian autentik difokuskan pada pembentukan kemampuan menggunakan dan memahami bahasa pada peristiwa komunikasi.

Kedua, penilaian autentik terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa salah satu tujuan penilaian autentik adalah untuk mengetahui perkembangan belajar siswa dalam kelas. Dalam hal itu, penilaian autentik mengembangkan strategi yang mendorong dan memperkuat proses penilaian sebagai kegiatan refleksi. Selain itu, penilaian autentik

mengembangkan sistem pencatatan yang bervariasi untuk melakukan pengamatan terhadap proses belajar siswa.

Tujuan penilaian proses adalah (1) memahami problem dan tingkat perkembangan belajar siswa dalam menguasai isi pembelajaran, (2) menemukan data yang dapat digunakan dalam memecahkan hambatan belajar yang ditemui siswa, (3) mempertahankan serta mengembangkan kualitas pembelajaran. Karena penilaian autentik menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan kegiatan pembelajaran.

Penilaian autentik sesungguhnya adalah suatu istilah/terminologi yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif. Berbagai metode tersebut memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas, memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara menyimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah (Hymes dalam Rustana, 2002).

Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (performansi) yang diperoleh siswa. Penilai tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman siswa, siswa menilai dirinya sendiri, atau orang lain. Karakteristik penilaian autentik adalah (1) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, bisa digunakan untuk formatif atau sumatif, yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta, berkesinambungan, terintegrasi, dan dapat digunakan sebagai umpan balik (Nurhadi, 2002). Berkaitan dengan beberapa karakteristik penilaian autentik di atas, maka hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa adalah: proyek/kegiatan dan laporannya, portofolio, lembar observasi, PR, kuis, karya siswa, persentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis, karya tulis, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa penilaian autentik pembelajaran bahasa mencakup penilaian proses dan penilaian hasil secara seimbang. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini diamati sejauh mana guru menerapkan penilaian autentik tersebut untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang perkembangan dan pengalaman belajar siswa.

III METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dikatakan kualitatif karena menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung (Sudjana dan Ibrahim, 1989). Berkaitan hal tersebut, objek penelitian ini yaitu proses belajar mengajar atau pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, atau diobservasi sebagaimana adanya (alami) tanpa diadakan perubahan dan intervensi peneliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas II yang melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada SMP di Kota Kendari, yakni SMP Negeri 1 Kendari, SMP Negeri 2 Kendari, SMP Negeri 4 Kendari, SMP Negeri 13 Kendari. Dalam penelitian ini digunakan sampel purposif. Setiap sekolah diwakili oleh satu kelas dari kelas II. Dengan demikian, kelas penelitian berjumlah 4 kelas.

Teknik pengumpulan data penelitian meliputi: (1) pengamatan langsung; (2) studi dokumentasi; (3) dan wawancara. Selanjutnya, teknik analisis data pelaksanaan penilaian autentik dengan berpedoman pada prinsip-prinsip teoretis yang meliputi indikator: (1) dilaksanakan secara terintegrasi dari proses belajar mengajar, (2) mencerminkan karakteristik/kualitas proses dan hasil belajar, (3) sesuai dengan tujuan pembelajaran ataupun target hasil belajar, (4) melaksanakan evaluasi proses, dan (5) melaksanakan evaluasi hasil belajar. Seluruh data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi.

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Penilaian Autentik pada SMP Negeri 2 Kendari

Berdasarkan hasil pengamatan selama tiga kali pertemuan, maka dapat dikemukakan bahwa guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 2 SMP Negeri 2 Kendari telah melaksanakan penilaian autentik sesuai dengan karakteristik yang disarankan dalam pendekatan kontekstual. Data penilaian autentik yang dilaksanakan oleh guru SMP Negeri 2 Kendari untuk pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel 1, pertemuan kedua tabel 2, dan pertemuan ketiga tabel 3 berikut.

Tabel 1. Data penilaian autentik proses belajar yang dilaksanakan guru SMP Negeri 2 Kendari pada pertemuan I

No. Urt	Pe m-bac a	KELOMPOK PENILAI								T tl	N l
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	1.	8	8	8	8	7	-	8	8	5	A
.	2.	8	7	7	7	7	8	8	-	6	A
2	3.	8	8	6	7	8	8	-	8	5	A
.	4.	6	6	6	-	6	6	6	6	2	B
3	5.	7	7	-	6	7	8	6	7	5	B
.	6.	8	7	7	7	-	8	8	7	3	A
4	7.	-	8	6	7	8	8	9	8	4	A
.	8.	8	-	7	6	7	7	7	7	2	B
5	4	.
6	8	.
.	5	.
7	2	.
.	5	.
8	3	.
.	4	.
.	9	.

Tabel 2. Data penilaian autentik proses belajar yang dilaksanakan guru SMP Negeri 2 Kendari pada pertemuan II

No.	Kode siswa	Jenis Kegiatan	
		Memberi Tanggapan	Menjelaskan Hasil Kerja Kelompok
1.	01	B	A
2.	02	-	B
3.	03	A	A
4.	04	-	B
5.	05	-	B
6.	06	-	B
7.	07	B	A
8.	08	-	A
9.	09	B	-
10.	10	-	B
11.	11	B	-
12.	12	B	-
13.	13	B	B

Tabel 3. Data penilaian autentik hasil belajar yang dilaksanakan guru SMP Negeri 2 Kendari pada pertemuan III

No.	Kelompok	Nilai Kerja Kelompok
1.	I	A
2.	II	A
3.	III	B
4.	IV	B

5.	V	A
6.	VI	B
7.	VII	B

Ket. nilai: A = Sangat Baik, B = Baik, C = Cukup Baik, D = Kurang Baik

Berdasarkan tabel 1, 2, dan 3 di atas, dapatlah dipahami bahwa guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 2 pada SMP Negeri 2 Kendari telah melaksanakan penilaian secara terintegrasi dari pembelajaran. Dikatakan demikian karena penilaian itu dilaksanakan bersamaan dengan PBM. Hasil penilaian itu sudah mencerminkan kualitas proses/hasil belajar dan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru SMP Negeri 2 Kendari telah melaksanakan penilaian proses belajar siswa seperti dalam tabel 1 dan 2, dan penilaian hasil belajar siswa seperti pada tabel 3.

2. Deskripsi Penilaian Autentik pada SMP Negeri 13 Kendari

Setelah diadakan pengamatan selama tiga kali pertemuan, maka dapat dikemukakan data-data penilaian autentik yang dilaksanakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 2 SMP Negeri 13 Kendari. Data penilaian autentik untuk pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel 4 dan 5, pertemuan kedua tabel 6, dan pertemuan ketiga tabel 7 yang secara berturut-turut sebagai berikut.

Tabel 4. Data penilaian autentik proses belajar siswa yang dilaksanakan guru SMP Negeri 13 Kendari pada pertemuan I

No.	Nama Siswa	Jenis Kegiatan		
		Memberi Tanggapan	Menjawab Pertanyaan	Baca Puisi Kelompok
1.	01	A	A	-
2.	02	-	B	-
3.	03	-	B	-
4.	04	-	-	C
5.	05	-	A	-
6.	06	-	-	B
7.	07	A	A	A
8.	08	-	-	B
9.	09	-	C	C

Tabel 5. Data penilaian autentik hasil belajar siswa yang dilaksanakan guru SMP Negeri 13 Kendari pada pertemuan I

No.	Kelompok	Nilai	Ket.
1.	I	B	
2.	II	B	
3.	III	B+	
4.	IV	A	

5.	V	B
----	---	---

Tabel 6. Data penilaian autentik hasil belajar siswa yang dilaksanakan guru SMP Negeri 13 Kendari pada pertemuan II

No.	Kelompok	Nilai	Ket.
1.	Buah	B	
2.	Bunga	A	
3.	Warna	B	
4.	Bulan	B	
5.	Sayur	A	

Tabel 7. Data penilaian autentik hasil belajar siswa yang dilaksanakan guru SMP Negeri 13 Kendari pada pertemuan III

No.	Kelompok	Nilai	Ket.
1.	Aku	B	
2.	Senang	B	
3.	Belajar	C	
4.	Bahasa	B	
5.	Indonesia	B	

Ket. Nilai: A = Sangat Baik, B = Baik, C = Cukup Baik, D = Kurang Baik

Berdasarkan hasil pengamatan selama tiga kali pertemuan, maka dapat dikemukakan bahwa guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 2 SMP Negeri 13 Kendari telah melaksanakan penilaian autentik sesuai dengan karakteristik yang disarankan dalam pendekatan kontekstual. Hal itu tampak seperti pada tabel 4 dan 5 untuk pertemuan pertama, tabel 6 pertemuan kedua, dan tabel 7 pertemuan ketiga.

Mencermati tabel penilaian autentik di atas, kiranya dapat dipahami bahwa guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 2 pada SMP Negeri 13 Kendari telah melaksanakan penilaian secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran. Penilaian itu dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan PBM yang sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru SMP Negeri 13 Kendari telah melaksanakan penilaian proses belajar siswa seperti dalam tabel 4 dan penilaian hasil belajar siswa seperti pada tabel 5, 6, dan 7.

3. Deskripsi Penilaian Autentik pada SMP Negeri 1 Kendari

Setelah dilakukan pengamatan selama tiga kali pertemuan, maka dapat dikemukakan data-data penilaian autentik yang dilaksanakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 2 SMP Negeri 1 Kendari. Data penilaian autentik untuk pertemuan pertama dapat dilihat pada

tabel 8 dan pertemuan kedua tabel 9 yang secara berturut-turut dikemukakan berikut.

Tabel 8. Data penilaian autentik hasil belajar siswa yang dilaksanakan guru SMP Negeri 1 Kendari pada pertemuan I

No.	Kelompok	Nilai	Ket.
1.	I	C	
2.	II	A	
3.	III	C	
4.	IV	B	
5.	V	A	
6.	VI	B	
7.	VII	C	
8.	VIII	A	
9.	IX	B	
10.	X	B	

Tabel 9. Data penilaian autentik hasil belajar siswa yang dilaksanakan guru SMP Negeri 1 Kendari pada pertemuan II

No.	Kelompok	Nilai	Ket.
1.	Khalil Gibran	B	
2.	Chairil Anwar	B	
3.	Agatha Christie	B	
4.	L. Manik	B	
5.	Harry Topan	B	
6.	A. Hasyim	A	
7.	Amal Hamzah	B	
8.	Ismail Marzuki	B	

Berdasarkan hasil pengamatan selama dua kali pertemuan, maka dapat dikemukakan bahwa guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 2 SMP Negeri 13 Kendari telah melaksanakan penilaian autentik sesuai dengan karakteristik yang disarankan dalam pendekatan kontekstual. Namun demikian, penilaian autentik yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 1 Kendari belum terlalu memadai. Dikatakan demikian karena selama dua kali pertemuan guru hanya melakukan penilaian hasil belajar siswa dan tidak melakukan penilaian proses belajar.

4. Deskripsi penilaian autentik pada SMP Negeri 4 Kendari

Berdasarkan hasil pengamatan selama tiga kali pertemuan, maka dapat dikemukakan data-data penilaian autentik yang dilaksanakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 2 SMP Negeri 4 Kendari. Data penilaian autentik untuk pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel 10 dan 11, pertemuan kedua tabel 12 dan 13, dan pertemuan ketiga tabel 14, yang secara berturut-turut sebagai berikut.

Tabel 10. Data penilaian autentik proses belajar siswa yang dilaksanakan guru SMP Negeri 4 Kendari pada pertemuan I

Kp. Dinilai	Kp. Penilai										Jum
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
I	-	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18
II	2	-	2	2	2	2	2	2	2	2	18
III	4	2	-	3	2	3	4	3	3	3	27
IV	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
V	3	3	3	4	-	3	3	4	3	3	29
VI	2	3	3	3	3	-	2	3	2	3	24
VII	3	3	2	3	3	2	-	3	3	2	24
VIII	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
IX	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
X	2	2	2	2	3	3	2	2	3	-	21

Tabel 11. Data penilaian autentik hasil belajar siswa yang dilaksanakan guru SMP Negeri 4 Kendari pada pertemuan I

No.	Klpk	Nilai Kerja	Nilai Baca	Ket.
1.	I	B	C	
2.	II	B	C	
3.	III	A	A	
4.	IV	A	-	
5.	V	A	A	
6.	VI	A	A	
7.	VII	A	A	
8.	VIII	A	-	
9.	IX	A	-	
10.	X	A	B	

Tabel 12. Data penilaian autentik proses belajar siswa yang dilaksanakan guru SMP Negeri 4 Kendari pada pertemuan II

K. Dinilai	K. Penilai										Jum
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
I	-	3	3	2	3	3	3	2	3	3	25
II	3	-	2	3	2	2	2	3	3	3	23
III	3	3	-	3	4	3	3	4	3	3	29
IV	2	2	3	-	3	2	2	2	3	3	22
V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
VI	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
VII	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
VIII	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
IX	3	3	3	3	3	3	4	3	-	3	28
X	3	4	3	4	3	4	4	4	3	-	32

Tabel 13. Data penilaian autentik hasil belajar siswa yang dilaksanakan guru SMP Negeri 4 Kendari pada pertemuan II

No.	Klpk	Nilai Kerja	Nilai Deklamasi	Ket.
1.	I	A	A	

2.	II	A	B	
3.	III	A	A	
4.	IV	A	B	
5.	V	A	-	Belum mendeklama si-kan puisi.
6.	VI	A	-	Belum mendeklama si-kan puisi.
7.	VII	A	-	Belum mendeklama si-kan puisi.
8.	VIII	A	-	Belum mendeklama si-kan puisi.
9.	IX	A	A	
10.	X	A	A	

Tabel 14. Data penilaian autentik hasil belajar siswa yang dilaksanakan guru SMP Negeri 4 Kendari pada pertemuan III

No.	Kelompok	Nilai	Ket.
1.	I	B	
2.	II	A	
3.	III	A	
4.	IV	B	
5.	V	B	
6.	VI	A	
7.	VII	A	
8.	VIII	A	

Ke.t nilai: A = Sangat Baik, B = Baik, C = Cukup Baik, D = Kurang Baik

Berdasarkan hasil pengamatan selama tiga kali pertemuan, maka dapat dikemukakan bahwa guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 2 SMP Negeri 4 Kendari telah melaksanakan penilaian autentik sesuai dengan karakteristik yang disarankan dalam pendekatan kontekstual. Hal itu tampak seperti pada tabel 10 dan 11 untuk pertemuan pertama, tabel 12 dan 13 pertemuan kedua, dan tabel 14 untuk pertemuan ketiga.

Mencermati tabel penilaian autentik di atas, kiranya dapat dipahami bahwa guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 2 pada SMP Negeri 13 Kendari telah melaksanakan penilaian secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran. Penilaian itu dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan PBM yang sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru SMP Negeri 4 Kendari telah melaksanakan penilaian proses belajar siswa seperti dalam tabel 10 dan 11, penilaian hasil belajar siswa seperti pada tabel 12, 13, dan 14.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penilaian autentik dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan suatu kegiatan pengumpulan sejumlah informasi tentang kemajuan proses belajar siswa yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar. Artinya, penilaian itu harus dilakukan secara terintegrasi dengan PBM. Penilaian yang dilakukan dapat berupa penilaian proses belajar, yaitu menilai kemampuan berbahasa siswa secara nyata, dan dapat berupa penilaian hasil belajar seperti hasil kerja kelompok, hasil pengamatan, tugas-tugas, portofolio, dan lain-lain.

Sehubungan dengan hal di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia pada keempat sekolah tempat penelitian, masih ada yang belum memadai. Penilaian autentik yang dilakukan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 2 SMP Negeri 2 Kendari, SMP Negeri 13 Kendari, dan SMP Negeri 4 Kendari sudah memenuhi prinsip penilaian autentik dalam pembelajaran kontekstual. Tetapi penilaian autentik yang dilakukan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 2 SMP Negeri 1 Kendari selama tiga kali pengamatan belum sepenuhnya menerapkan penilaian autentik sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual. Selama tiga kali pertemuan, guru hanya melakukan penilaian hasil belajar, tidak melakukan penilaian proses belajar. Implikasi dari tidak dilakukannya penilaian proses tersebut adalah siswa seakan-akan tidak termotivasi untuk berbahasa (berbicara) secara nyata dalam KBM. Kenyataan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

(Data pertemuan II)

....

Guru : (Setelah kelompok Chairil Anwar membacakan sambungan cerpen yang dibuat dengan kata-kata sendiri) Kalau ada yang memberikan tanggapan silakan. Ada tanggapan? (Beberapa kali guru mempersilakan kepada tiap kelompok untuk memberikan tanggapan, tapi tak satu pun yang dapat memberikan tanggapan atau komentar terhadap pembacaan cerpen oleh kelompok Chairil Anwar). Kalau begitu kita persilakan kepada kelompok lain

untuk membacakan lanjutan cerpen yang sudah ditulisnya.

....

Guru : Ada yang ingin menanggapi pembacaan tadi? Silakan kalau ada! (Tidak ada siswa atau kelompok yang ingin memberikan komentar atau tanggapan).

....

(Data pertemuan III)

Guru : Ya, kita berikan tepuk tangan. Pengumuman yang sangat bagus, ya! Silakan ada tanggapan? Silakan kalau ada tanggapan! (Tidak ada siswa yang memberi tanggapan). Ya, baik. Kalau sudah tidak ada tanggapan,

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa siswa tidak bergairah untuk selalu mengemukakan tanggapan-tanggapan atas pembacaan lanjutan cerpen atau pembacaan pengumuman. Hal tersebut disebabkan oleh guru yang tidak memberikan pemahaman bahwa setiap siswa yang berbicara atau mengemukakan komentar-komentar dalam PBM selalu diberikan nilai.

V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penilaian autentik yang dilaksanakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 2 pada SMP Negeri 2 Kendari, SMP Negeri 13 Kendari, dan SMP Negeri 4 Kendari sudah mengarah pada penilaian proses dan hasil belajar. Sedangkan penilaian autentik yang dilaksanakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 2 SMP Negeri 1 Kendari selama tiga kali pertemuan hanya melakukan penilaian hasil belajar.

B. Saran-Saran

Dalam rangka penerapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, guru Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya selalu kreatif dan inovatif dalam menyiapkan alat-alat penilaian autentik. Perlu dipahami bahwa salah satu karakteristik pembelajaran kontekstual adalah adanya kegiatan penilaian proses dan hasil pembelajaran secara berimbang.

Sehubungan dengan itu, para kepala sekolah hendaknya dapat memfasilitasi dan berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan guru dalam menyiapkan alat-alat penilaian kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. 1994. *Pengelolaan Pengajaran*. Ujung Pandang: Bintang Selatan.

Agustian, Ary Ginanjar. 2002. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Penerbit Arga.

Ardiana, Leo Idrak. 2002. *Perangkat Pembelajaran (Modul: IND B.21)*. Jakarta: Depdiknas Dirjend Dikdasmen Direktorat SLTP.

Dahar, Ratna Willis. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjend Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.

DePorter, Bobbi, Mark Reardon & Sarah Singer Nourie 2001. *Quantum Teaching: Mempraktekan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Penerjemah Ary Nilandari). Bandung: Kaifa.

DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. 2001. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Penerjemah Alwiyah Abdurrahman). Bandung: Kaifa.

Dryden, Gordon dan Jeannette Vos. 2001. *The Learning Revolution (Revolusi Cara Belajar) Edisi Lengkap*. Bandung: Kaifa

Goleman, Daniel. 2001. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih Penting daripada IQ)* Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Utama.

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Harsiati, Titik. 2002a. *Penilaian Autentik dalam Pembelajaran bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas Dirjend Dikdasmen Direktorat SLTP.

- Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Penerbit Unesa University Press.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan* (Penerjemah Rahmani Astuti). Bandung: Kaifa.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1994a. *Kebijakan Pendidikan di Indonesia Ditinjau dari Sudut Hukum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Rustana, Cecep E. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual)*. Jakarta: Depdiknas Dirjend Dikdasmen Direktorat SLTP.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Suyanto, Kasihani K.E. 2002. *Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa (Kumpulan Materi TOT CTL Mata Pelajaran Bahasa Inggris SLTP)*. Jakarta: Depdiknas Dirjend Dikdasmen Direktorat SLTP.
- Tilaar, H. A. R. 2001. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: Dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: Penerbit Indonesia Tera.